



KETERLIBATAN AYAH DALAM PENGASUHAN PADA REMAJA AKHIR DI KELUARGA BESAR ANGKATAN DARAT FATHER'S INVOLVEMENT IN PARENTING IN LATE YOUTH IN THE LARGE FAMILY OF THE ARMY GENERAL

Vera Angliani Juwita, Prasetyo Adi Nugroho, Afini Freudwi Asri
Fakultas Psikologi, Universitas Jenderal Achmad Yani

Info Artikel

Sejarah artikel:
Diterima 25 Desember 2018
Disetujui 16 Januari 2019
Dipublikasikan: 1 Maret 2019

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran ayah, yang berprofesi sebagai tentara, dalam pengasuhan anak-anaknya yang berada pada usia remaja akhir. Berdasarkan lima komponen penyusun keterlibatan ayah dalam pengasuhan yaitu aktifitas kedekatan yang positif, kehangatan dan ketanggapan, pengendalian, perlindungan tidak langsung, dan proses tanggung jawab. Responden adalah mahasiswa sejumlah 112 orang. Penelitian ini berjenis deskriptif kuantitatif. Data diolah menggunakan analisa statistik deskriptif dan inferensial, statistik non-parametrik: korelasi Spearman, uji beda Mann-Whitney U dan Kruskal-Wallis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 50% responden menilai keterlibatan ayah dalam pengasuhan terkategori sedang, 38% terkategori tinggi dan 12% terkategori rendah. Komponen tertinggi yang menyusun keterlibatan ayah adalah pengendalian.

Kata kunci: keterlibatan ayah, profesi tentara, remaja akhir

ABSTRACT

This study aims to explain the role of father, who works as a soldier, in the care of his children who are in their late adolescence. Based on five components composing father involvement in parenting: positive engagement activities, warmth and responsiveness, control, indirect care, and process responsibility, then measurements were taken on 112 college students. This descriptive quantitative research carried out data processing using descriptive and inferential statistical analysis, especially for non-parametric statistics: Spearman correlation, Mann-Whitney U and Kruskal-Wallis. The results showed that 50% of respondents rated the involvement of fathers in parenting as being moderate, 38% categorized high and 12% categorized as low. The highest component that composes father involvement is control.

Keywords: father's involvement, army profession, late adolescent

✉ Alamat korespondensi:
Fakultas Psikologi Universitas Jenderal Achmad
Yani
JL. Terusan Jendral Sudirman, Po Box 148 Cimahi

p-ISSN: 2262-6863
e-ISSN: 2622-464x

PENDAHULUAN

Pengasuhan atau kegiatan mengasuh anak merupakan hal yang lekat dengan orang tua, ayah dan ibu. Brooks (2001), mendefinisikan pengasuhan sebagai sebuah proses yang merujuk pada serangkaian aksi dan interaksi yang dilakukan orang tua untuk mendukung perkembangan anak. Proses pengasuhan bukanlah sebuah hubungan satu arah, dimana hanya orang tua yang mempengaruhi anak, namun lebih dari itu, pengasuhan merupakan proses interaksi antara orang tua dan anak yang dipengaruhi oleh budaya dan kelembagaan sosial di mana anak dibesarkan. Orang tua adalah seseorang yang mendampingi dan membimbing semua tahapan pertumbuhan anak, merawat, melindungi, mengarahkan kehidupan baru anak dalam setiap tahapan perkembangannya (Brooks, 2001). Dapat dikatakan bahwa kegiatan mengasuh anak bukanlah tugas yang dimonopoli oleh ibu, tetapi ayah sekalipun juga memiliki peran di dalam pengasuhan. Peran ayah tidak lagi hanya terpusat pada pemenuhan kebutuhan ekonomi saja, melainkan juga dalam pengasuhan, partisipasi dalam aktivitas anak, mengontrol kegiatan anak, hingga masalah Pendidikan anak (LeMonda & Cabrera, 2002).

Beberapa penelitian mengenai keterlibatan ayah pada pengasuhan anak menunjukkan bahwa dukungan akademik dari ayah berhubungan positif dengan motivasi akademik anak remaja lelakinya untuk belajar lebih giat di sekolah, merasakan bahwa nilai-nilai mereka merupakan hal yang penting, dan untuk menempatkan penghargaan yang tinggi pada pendidikan (Alfaro, Umana-Taylor, & Bamaca, 2006). Kontak dengan ayah juga berasosiasi dengan fungsi akademik dan sosio emosional yang lebih baik di sekolah pada anak dengan ibu tunggal atau ibu

menikah (Howard dkk., 2006). Keterlibatan ayah yang tinggi juga berasosiasi dengan meningkatnya rasa penerimaan dari orang tua yang dirasakan oleh anak, sebuah faktor yang memainkan peranan penting dalam perkembangan *self-concept* dan *self-esteem* anak (Culp, Schadle, Robinson, & Cup, 2000).

Adapun pada anak remaja, hasil penelitian menunjukkan bahwa masalah-masalah perilaku mereka dipengaruhi oleh tingkatan beragam keterlibatan ayah (Lamb & Tamis-LeMonda, dalam Gony & van Dulmen, 2010). Sebagai contohnya, keterlibatan sejumlah ayah ternyata menghasilkan anak-anak yang kurang menunjukkan perilaku anti-sosial (Flouri & Buchanan, 2002, dalam Gony & van Dulmen, 2010) dan relasi yang dekat antara orang tua – remaja menjadi factor pencegah mereka mengembangkan perilaku kenakalan (Harris, Furstenberg, & Marmer, 1998, dalam Gony & van Dulmen, 2010). Semakin besar kuantitas dan kualitas keterlibatan maupun dukungan ayah mampu mengurangi perilaku bermasalah remaja, seperti penggunaan obat terlarang, kenakalan, dan perilaku kekerasan (Zimmerman, Salem, & Notaro, 2000, dalam Gony & van Dulmen, 2010). Pada beberapa tingkat usia, gender dan etnis, tingkat supervisi orang tua yang lebih tinggi berhubungan dengan rendahnya penggunaan alkohol pada remaja (Pilgrim, Schulenberg, O'Malley, Bachman, & Johnston, 2006, dalam Gony & van Dulmen, 2010). Sedangkan, ketidak mampuan remaja untuk berhubungan atau membentuk kelekatan yang aman dengan ayah diprediksi meningkatkan penggunaan alkohol pada remaja (Jones & Benda, 2004, dalam Gony & van Dulmen, 2010).

Di Indonesia sendiri penelitian mengenai keterlibatan ayah dalam pengasuhan telah dilakukan beberapa kali. Penelitian yang dilakukan oleh Syarifah,

dkk. (2012) pada remaja Sekolah Menengah Atas di Surabaya yang menyimpulkan bahwa semakin positif persepsi anak terhadap keterlibatan ayah maka semakin matang emosi anak tersebut. Divo (2015) melakukan penelitian di Bandung dan Jatinangor Sumedang yang menemukan bahwa remaja usia 12 hingga 14 tahun di kota tersebut, menghayati keterlibatan ayah merupakan hal yang penting bagi mereka. Penelitian Damayanti dan Nawangsari (2015), menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keterlibatan ayah dengan kesejahteraan psikologis anak pada remaja di sebuah Sekolah Menengah Kejuruan di Surabaya. Penelitian lain mengenai keterlibatan ayah dalam pengasuhan seksual remaja di Purwokerto, yang dilakukan oleh Setyawati dan Raharjo (2015) menemukan bahwa, keterlibatan ayah dalam pengasuhan seksual remaja dapat dilakukan secara langsung dalam bentuk dialog, memberikan aturan nasihat dan penanaman nilai moral dalam keluarga serta secara tidak langsung yaitu dengan membina hubungan yang baik di dalam keluarga serta relasi harmonis antara ayah dan ibu. Sejumlah penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan ayah pada pengasuhan anak usia remaja memberikan dampak yang positif bagi anak.

Pada rentang usia remaja akhir, para remaja semestinya mampu mengurus kehidupannya sendiri. Namun keterlibatan ayah tetap diperlukan. Contohnya dalam menyelesaikan tugas perkembangan identitas gender dan pemilihan karir. O'Neil dkk. Dalam Newman & Newman (2009) telah menjelaskan bahwa ayah berperan sebagai contoh (*role model*), dan menjadi bagian *factor* keluarga, yang mempengaruhi sosialisasi peran gender dan proses pemilihan karir. Lalu, timbul pertanyaan mengenai bagaimana dengan keterlibatan ayah yang berprofesi

sebagai tentara. Hal ini mencakup kesediaan ayah yang menjadi tantara untuk ikut terlibat dalam proses pengasuhan dan ada tidaknya kekhasan seorang tantara dalam hal penegakan disiplin dalam pengasuhan anak. Mengingat hasil penelitian sebelumnya oleh Tayo (2015), menunjukkan bahwa 56 dari 138 ayah yang berprofesi sebagai tantara menyatakan adanya pengaruh lingkungan pekerjaan sangat kuat dalam dirinya, sehingga berpengaruh dalam mendidik anaknya di rumah. Keluarga harus mengetahui tugas seorang prajurit, jika ada tugas yang memanggil, keluarga harus bisa menerima bahwa tugas harus didahulukan. Hal ini membuat waktu kebersamaan ayah dengan keluarga akan berkurang.

Pengecekan data awal di lapangan, melalui interview pada 5 responden mahasiswa, didapatkan pernyataan bahwa ke-5 responden merasakan kurangnya waktu berkomunikasi secara intensif dengan ayah. Apalagi ketika ayah sedang mendapat penugasan khusus, baik di dalam maupun di luar daerah. Kedisiplinan yang diterapkan dalam pengasuhan sangat ketat, sama halnya kedisiplinan pada instansi dimana ayah bekerja sebagai tantara. Proses pendisiplinan dengan aturan yang ketat hingga hukuman fisik sudah biasa mereka terima dalam aktifitas pengasuhan ayah sehari-hari. Di sisi lain, ke-5 responden menyatakan masih membutuhkan keterlibatan ayah dalam membantu perkembangan mereka menuju masa dewasa.

Penelitian ini melandaskan konsep pengukuran dan pembahasannya pada kehadiran lima komponen penyusun keterlibatan ayah yang disampaikan oleh Lamb (2010), yaitu aktifitas kedekatan yang positif (*positive engagement activities*), kehangatan dan ketanggapan (*warmth and responsiveness*), pengendalian (*control*), perlindungan tidak langsung (*indirect care*) dan proses tanggungjawab (*process*

responsibility). Penjelasan lebih lanjut tentang ke-5 komponen tersebut mengacu pada hasil penelitian oleh Pleck (2010), yang beberapa kali melakukan penelitian bersama Lamb.

Sebagaimana dikutip dari salah satu artikel milik Pleck (2010), dijelaskan bahwa *positive engagement activities*, bermakna bahwa ayah mau meluangkan waktu untuk melakukan sejumlah aktivitas bersama anak. Baik dalam rangka pendekatan secara emosional, maupun membantu meningkatkan perkembangan potensi anak-anaknya seperti pengasuhan dasar yang sifatnya rutin (memandikan, memberi makan, merawat kesehatan); maupun kegiatan mengajarkan sesuatu pada anak, mengajak anak bermain, melakukan percakapan, dan sebagainya. *Warmth and responsiveness*, yaitu perilaku ayah yang mengekspresikan adanya kehangatan dan kesediaan menampilkan respon sesuai kebutuhan emosi anak. Seperti perilaku sering memeluk anak, menyampaikan rasa sayang dan cinta kepada anak secara lisan, memberikan kata-kata yang membangkitkan semangat anak, dan lain sebagainya. Komponen kedua ini hadir bersamaan dengan kemunculan komponen pertama. Komponen ketiga, *control*, merupakan komponen yang mengindikasikan kemunculan perilaku ayah untuk mengawasi dan mengendalikan anak-anaknya melalui sejumlah perilaku diskusi, penetapan dan penegakkan aturan yang berlaku pada setiap aspek kehidupan anak. Seperti, aturan kegiatan dan Pendidikan anak, serta pembagian tugas-tugas di rumah.

Sedangkan komponen *indirect care*, merupakan pengembangan lanjut aspek tanggung jawab ayah. Komponen ini bicara tentang sejumlah kegiatan yang dilakukan ayah untuk anak, tetapi tidak melibatkan interaksi langsung dengan anak; termasuk di dalamnya dukungan ekonomi. Terbagi atas 2 sub-kategori, yaitu *material indirect*

care dan *social indirect care*. *Material indirect care* adalah pembelian dan mengatur barang-barang kebutuhan dan pelayanan untuk anak. Seperti, membuat janji pertemuan dengan dokter, mempersiapkan Pendidikan anak, dan menyiapkan urusan transportasi anak. Sedangkan *social indirect care* adalah usaha ayah untuk mengembangkan hubungan anak dengan komunitas di lingkungan. Misalnya, memberikan nasehat tentang pertemanan anak. Terakhir, komponen ke-5, *process responsibility*, memperlihatkan seberapa besar ayah akan terlibat dalam tanggung jawab pada tugas-tugas utama pengasuhan, yang membuktikan kesediaan ayah untuk menunjukkan inisiatif dan memantau apa pun yang sekiranya dibutuhkan dalam pengasuhan anak.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif, yang didasarkan pada pendekatan deduktif. Pengambilan data penelitian menggunakan instrumen kuesioner *closed-ended*, berbentuk *rating scale*, dengan lima pilihan jawaban: "tidak pernah" sampai dengan "selalu". Instrumen pengukuran disusun sendiri oleh peneliti mengacu pada lima komponen keterlibatan ayah milik Lamb dan Pleck (2010). Kuesioner terbagi atas 2 bagian: data demografi dan aitem-aitem komponen keterlibatan ayah. Wawancara juga dilakukan untuk melengkapi data yang diperlukan, dan dilaksanakan setelah proses pengolahan data kuesioner.

Penelitian ini melibatkan 112 orang responden, berusia 18 – 24 tahun, dan tercatat sebagai mahasiswa aktif di Universitas Jenderal Achmad Yani. Terdiri atas 45 orang responden laki-laki, dan 67 orang responden perempuan. Responden memiliki ayah yang bekerja sebagai TNI (Tentara Nasional Indonesia) Angkatan Darat, dan responden minimal satu tahun

terakhir tinggal bersama ayah (ayah tidak sedang ditugaskan keluar daerah, anak tidak tinggal pada rumah sewa ataupun asrama). Pengambilan responden dilakukan menggunakan Teknik kuota sampling, dengan mempertimbangkan karakteristik sampel dan jumlah mahasiswa di 16 jurusan studi di Universitas Jenderal Achmad Yani. Populasi penelitian didapatkan melalui data lampiran suratkeputusan wakil rektor III Unjani nomor B/30/WR.III-UNJANI/III/2016 mengenai "Daftar Nama Usulan Potongan 20% BPP bagi KBAD dan KBU Unjani Semester Genap TA. 2015/2016". Kemudian ditentukan kuota minimal untuk setiap jurusan studi.

Hasil uji reliabilitas, berupa internal consistency, menghasilkan koefisien Alpha Cronbach sebesar 0.952; dengan hasil uji validitas, berupa factor analysis (bantuan SPSS versi 21.0 for Windows), menghasilkan nilai KMO (Kaiser-Meyer-Olkin) sebesar 0.625. Aitem-aitem yang terpilih adalah aitem dengan nilai communalities di atas 0.5. Terbentuk 26 aitem keterlibatan ayah dalam pengasuhan, dengan rincian sebagaiberikut:

- a. *Positive engagement activities*, sebanyak 6 aitem dengan contoh aitem "Ayah bersedia mengantar dan menjemputku ke tempat aktifitasku"
- b. *Warmth and responsiveness*, sebanyak 6 aitem, dengan contoh aitem "Ayah mengusap kepalaku sebagai wujud kasih sayangnya"
- c. *Control*, sebanyak 6 aitem, dengan contoh aitem "Ayah menanyakan kemana aku akan pergi bersama teman-temanku"
- d. *Indirect care*, sebanyak 4 aitem, dengan contoh aitem "Ayah memberiku saran mengenai pilihan komunitas yang sesuai dengan minat dan bakatku"

- e. *Process responsibility*, sebanyak 4 aitem, dengan contoh aitem "Ayah menawarkan bantuan terhadap kesulitan yang sedang kualami"

Seluruh data yang terkumpul melalui kuesioner, data demografi dan interview seluruhnya diolah menggunakan statistic deskriptif dan inferensial. Berupa distribusi frekuensi, yang disajikan dalam bentuk grafik; serta uji statistik non-parametrik berupa *Mann-Whitney U Test*, *Rank-Spearman Correlation Test* dan *Kruskal-Wallis Test*. Kategorisasi pengolahan data penelitian dibatasi menggunakan norma ideal alat ukur. Adapun data interview diolah dengan melakukan pengkodean dan pengkategorian kelompok jawaban.

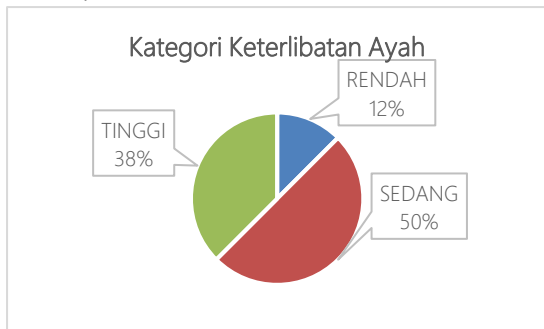
HASIL

Tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang dan rendah.

Tabel 1. Kategorisasi Variabel Keterlibatan Ayah

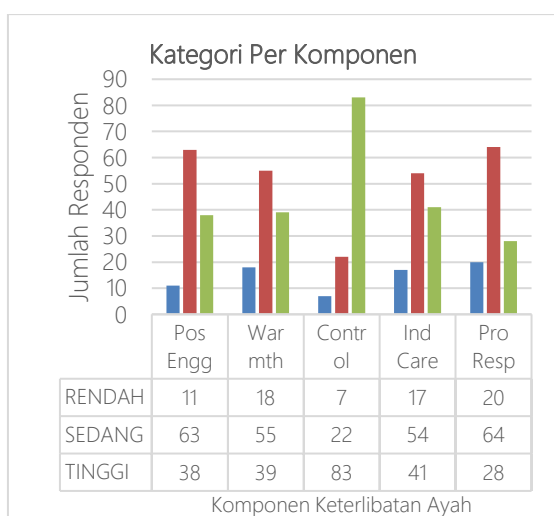
Nilai Total	Kategori
26 – 61	Keterlibatan Ayah Tinggi
62 – 97	Keterlibatan Ayah Sedang
98 – 133	Keterlibatan Ayah Rendah

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa para responden menilai ayah mereka, yang berprofesi sebagai tentara, terlepas persoalan kepangkatan mereka, telah menunjukkan keterlibatan dalam proses pengasuhan anak-anaknya



Gambar 1. Kategori Keterlibatan Ayah

Bila mengacu pada gambar 1. Terlihat bahwa ayah dinilai oleh 50% responden memperlihatkan perilaku terlibat dalam pengasuhan, meskipun masih ada beberapa aktifitas pengasuhan yang belum dilakukan, atau belum konsisten dilakukan. Sebanyak 38% responden menilai ayah mereka betul-betul telah terlibat dalam proses pengasuhan, yang berarti mampu memunculkan ke-5 komponennya. Namun demikian, masih ada 12% responden yang menilai ayah mereka kurang terlibat dalam proses pengasuhan anak-anaknya; yang berarti para ayah tersebut sepenuhnya menyerahkan tugas pengasuhan anak kepada para ibu.



Gambar 2. Kategori Komponen Keterlibatan Ayah

Adapun Gambar 2, secara spesifik memperlihatkan kondisi setiap komponen yang ada. Kelima komponen sebagian besar dinilai oleh responden jatuh pada kategori "sedang" dalam pelaksanaannya. Kategori sedang ini menunjukkan bahwa belum semua ayah memperlihatkan perilaku sesuai dengan komponen, ataupun kemunculan perilaku tersebut masih belum konsisten. Keterlibatan pengasuhan pada ayah yang berprofesi sebagai tantara terlihat kental diwarnai oleh komponen *control*, yang menunjukkan cukup kuatnya kemunculan perilaku ayah untuk mengawasi dan mengendalikan anak-anaknya. Komponen ini banyak bicara tentang penetapan dan penegakkan aturan yang diberlakukan dalam kehidupan anak. Cerminan karakteristik pekerjaan ayah, yang mengutamakan kedisiplinan dan kepatuhan terhadap aturan dan atasan.

Namun demikian, tidak berarti perilaku pengendalian tersebut dilakukan dengan kaku. Mengingat 4 komponen lainnya telah coba dimunculkan oleh para ayah. Ternyata para ayah tersebut dipersepsi cukup mampu mengekspresikan kehangatan dan memberikan respon positif terhadap kebutuhan emosi anak-anaknya, ketika menjalin relasi Bersama mereka. Ayah juga menunjukkan perilaku membimbing dan mengarahkan anak, mulai dari persoalan pendidikan, masa depan, urusan pertemanan, maupun kegiatan yang bertujuan untuk kesenangan bersama; seperti melakukan *hobby* yang sama.

Tabel 2. Korelasi antara komponen dengan variable keterlibatan ayah

		Positive Engagement	Warmth & Responsiveness	Control	Indirect Care	Process Responsibility	Father Involvement	
Spearman's rho	Father Involvement	Correlation Coefficient	.831**	.890**	.733**	.806**	.837**	1.000
		Sig.(2-tailed)	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	
		N	112	112	112	112	112	112

Berdasarkan hasil uji korelasi (Tabel 2), terlihat bahwa seluruh komponen memiliki korelasi yang tergolong kuat ($r = 0.733 - 0.891$). Dapat dikatakan bahwa kehadiran seluruh komponen memiliki makna penting bagi terbentuknya keterlibatan ayah yang tinggi dalam pengasuhan. Khususnya, komponen *warmth & responsiveness* memiliki korelasi tertinggi ($r = 0.890$) dengan *father involvement*.

Tabel 3. Kutipan verbatim

	Penghayatan terhadap keterlibatan ayah
Responden 1	Penting banget, kak. Ayah kan sebenarnya sibuk ya, ketemu aja jarang. Tapi sekalinya main, kita bisa lama. Jadi kayak ada family time gitu loh. Biasanya sih jalan aja, makan atau kemana gitu, liburan, karaoke/ lumayan sering lah, sebulan pasti ayah ngajak maen. Ada 3 kali sebulan ah. Eh tapi itu tergantung waktunya juga. Tapi selalu sih kita nyempetin kita pergi gitu. Ayah suka ngasih tahu, ngasih saran, suka nanya. Tentang kuliah gimana ...emm...diengetin jaga kesehatan. Paling kalo aku nyerita nih, misalnya mau ngambil mata kuliah ini nih, gimana ya Yah? Ayah pasti nangepin, terus nanti kita jadi ngobrol, kayak share gitu loh kak. Pembahasannya bisa Panjang."
Responden 2	"Ya, penting. Ngerasa ya kayak punya pembimbinglah. Soalnya kan bapak sering ngasih tahu, ngasih nasehat. Banyak sih kalua ngobrol pas pergi barengan. Soalnya aku jua kan kuliahnya padat, bapak juga... jadi jarang yang bisa setiap hari ngobrol intens. Kita suka pergi bareng sih, entah jalan atau makan. Sama keluarga. Tapi kalau pas lagi bapak sempet nganterin aku les gitu ya ngobrol juga sih. Gak sering-sering juga, kalo pas sempet. Atau, kalua nggak pergi pas weekend aja... kalo pas pada bisa juga. Bapak suka nanya tentang perkuliahan, ada yang sulit ga... perlu dibantu apa. Banyaknya ngobrol sih, bisa dibilang semacam diskusi lah. Misal, kalua bingung sika nanya ke bapak, terus dikasih nasehat dan solusinya

Data selanjutnya didapatkan dari hasil wawancara terhadap dua orang responden yang memiliki ayah seorang perwira tinggi (tabel 3), menyatakan bahwa

ayah mereka memiliki kegiatan yang padat. Responden tidak setiap hari bertemu dengan ayah karena rutinitas keduanya yang sering sama padatnya, ayah bekerja dan anak kuliah. Namun terdapat kesamaan pada dua orang responden bahwa, mereka memiliki waktu khusus bersama ayah dan anggota keluarga lain, yang disebut dengan "*family time*". Dalam satu bulan, kegiatan tersebut dilakukan 3 hingga 4 kali, di akhir pekan. Kegiatan tersebut diisi dengan makan bersama, berlibur, jalan-jalan ataupun karaoke. Pada saat itulah ayah menawarkan bantuan terhadap anak akan kesulitan yang dihadapi, serta berbagi pengalaman dalam menghadapi kesulitan yang sama atau sejenis. Perilaku ayah ini dihayati sebagai keterlibatan ayah dalam pengasuhan mereka

DISKUSI

Keterlibatan Ayah dalam pengasuhan dilihat dari kemampuan menampilkan perilaku yang membuktikan adanya aktifitas kedekatan yang positif (*positive engagement activities*), kehangatan dan ketanggapan (*warmth and responsiveness*), pengendalian (*control*), perlindungan tidak langsung (*indirect care*) dan proses tanggungjawab (*process responsibility*).

Pria dengan profesi tentara bisa saja terkesan gagah dan garang, tetapi pada faktanya para ayah ini cukup mampu mengekspresikan kasih sayang dengan cara mengusap kepala anak, memberikan pujian sebagai bentuk penghargaan atas usaha yang diberikan anak, dan memberikan hadiah ketika anak berhasil mencapai prestasi tertentu. Menariknya adalah, bahwa para ayah tantara ini jarang mengekspresikan rasa sayangnya dengan cara memeluk ataupun menyampaikan secara lisan bahwa mereka menyayangi anak-anaknya. Ayah cenderung membatasi

ekspresi tersebut pada anak laki-laki dibandingkan pada anak perempuan. Bahkan, ekspresi sayang dengan mengusap kepala jarang dilakukan pada anak laki-laki. Hal ini bisa ditimbulkan karena ayah mempertimbangkan usia anak yang telah memasuki usia remaja, sehingga memilih ekspresi rasa sayang dengan cara yang lebih diterima anak. Bentuk ekspresi sayang dan kepedulian lainnya adalah berupa kesediaan ayah meluangkan waktu untuk mengantar anak, meskipun belum sesering yang diharapkan oleh anak.

Selain komponen *control*, komponen *indirect care* merupakan komponen kedua yang memiliki jumlah responden cukup besar menilai ayah telah memunculkan perilaku dukungan pengasuhan, secara material maupun sosial. Ayah dinilai telah menunjukkan usaha memenuhi kebutuhan dan pelayanan untuk anak. Baik dalam bidang pendidikan, maupun kesehatan. Antara lain, mempertimbangkan dan membiayai kursus, membayar biaya Pendidikan tepat waktu, dan menyediakan asuransi atau dana untuk kesehatan anak. Ayah juga berusaha mengajarkan dan membimbing perilaku anak dalam melakukan kontak social dengan lingkungan di mana anak berada. Seperti, memberikan masukan dalam urusan pertemanan anak, atau memberikan saran mengenai pilihan komunitas kegiatan yang sesuai dengan minat anak.

Satu komponen keterlibatan ayah yang perlu diperhatikan konsistensi kemunculan perilakunya adalah komponen *process responsibility*. Besarnya jumlah responden yang menilai ayah mereka masuk dalam kategori sedang dalam menampilkan komponen ini, menunjukkan bahwa para responden menilai keterlibatan ayah mereka dalam proses pengasuhan baru pada taraf sekedar untuk membantu istri. Para ayah ini dinilai belum sepenuhnya memiliki inisiatif atau kesadaran diri untuk

terlibat penuh, mengambil tanggung jawab dan memantau kondisi kebutuhan anak-anaknya. Secara konkret, ayah baru menunjukkan perilaku terlibat dalam pengasuhan ketika diminta oleh istri untuk melakukannya.

Keterlibatan ayah di dalam pengasuhan anak remaja akan tetap mencerminkan kehangatan dan kesediaan ayah memberikan respon emosi yang tepat terhadap kondisi dan kebutuhan anak-anak mereka. Selain itu, komponen *process responsibility* juga hadir sebagai komponen yang memiliki korelasi tertinggi ke-2, sehingga dapat dimaknakan kehangatan dan sikap responsif ayah sebaiknya muncul karena memang inisiatif dan kesediaan ayah untuk mengambil tanggung jawab terlibat dalam pengasuhan anak-anaknya. Menariknya adalah meskipun komponen *control* muncul sebagai komponen dominan pada para ayah tentara ini, ternyata komponen tersebut justru memiliki kaitan paling rendah. Perilaku ayah untuk mengendalikan, mengatur dan menegakkan disiplin di rumah tetap berkaitan erat dengan proses pengasuhan, tetapi tidak memegang peran yang dominan.

Hasil pengolahan data menggunakan uji beda *Mann-Whitney U* berdasarkan jenis kelamin responden, memperlihatkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak-anak remaja tidak terbukti menunjukkan perbedaan perilaku secara signifikan antara anak laki-laki dengan anak perempuan. Bila menilik pada nilai rerata setiap komponen, maka komponen *warmth & responsiveness* menunjukkan perbedaan nilai rerata yang cukup besar. Nilai rerata responden perempuan lebih tinggi dibandingkan nilai rerata responden laki-laki. Komponen lainnya yang memiliki rerata berbeda cukup besar antara responden laki-laki dengan perempuan adalah komponen *control*. Kedua data tersebut menunjukkan

bahwa ayah menampilkan perilaku pengasuhan yang lebih menunjukkan kehangatan, kelembutan dan perhatian secara emosi kepada anak perempuannya, dibandingkan kepada anak laki-laki. Perilaku tersebut disertai dengan sikap yang lebih tegas, penuh aturan dan pengendalian. Anak perempuan dipandang lebih sensitif secara emosi, sehingga ayah lebih berhati-hati dalam bertindak dan berkata-kata. Berbeda ketika menghadapi anak laki-laki yang dipersiapkan menjadi pribadi yang kuat dan menjadi pelindung keluarga, menggantikan ayah ketika tidak ada di rumah.

Membesarkan anak perempuan yang memasuki masa remaja juga memiliki tantangan tersendiri. Ayah menjadi lebih protektif dengan menetapkan lebih banyak aturan atau batasan. Memiliki anak perempuan dihayati mengandung konsekuensi tanggung jawab yang lebih besar dalam hal menjaga anak sampai mereka siap dilepas berumah tangga, mengalihkan tanggung jawab kepada pria dewasa lainnya (suami). Pada umumnya, ayah lebih memberikan kebebasan pada anak laki-laki untuk melakukan aktivitas yang disukai. Termasuk memberikan kelonggaran untuk penggunaan waktu di luar rumah.

Berdasarkan hasil uji beda terkait jenis kelamin, terdapat beberapa hal yang penting. Pada sistem patriarki, di mana laki-laki secara sosial ditempatkan sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi dalam peran kepemimpinan politik, otoritas moral, hak sosial dan penguasaan properti (Bressler, 2007), sosok ayah kemudian memiliki otoritas penuh terhadap anak perempuannya. Termasuk urusan mempersiapkan dan memilih jalan masa depan anak-anak perempuan.

Sedangkan pada anak laki-laki, karena menganggap mereka sebagai pewaris gelar dan nama keluarga, maka

anak laki-laki memiliki sejumlah hak istimewa. Ada pembatasan tertentu bagi anak perempuan untuk terlibat dalam ranah sosial, pendidikan dan ekonomi (karir). Anak perempuan dididik dan dipersiapkan sebagai istri, yang melayani suami dan penuh dengan kelembutan sebagai calon ibu, serta diajarkan untuk menjaga kehormatan diri dan nama baik keluarga (Darwin, 1999). Jadi, tidak mengherankan bila ada aturan "jam malam" bagi anak perempuan yang memasuki masa remaja. Ayah dan ibu pun akan memastikan bahwa anak perempuannya tidak mengikuti kegiatan yang sekiranya akan membahayakan diri, sekaligus menjaga citra baik keluarga (Bhasin, 1996).

Uji beda *Mann-Whitney U* yang dilakukan berdasarkan kondisi ibu subjek, menunjukkan bahwa perbedaan kondisi keterlibatan ayah pada pengasuhan belum terbukti secara signifikan pada responden yang ibunya bekerja, jika dibandingkan dengan pengasuhan pada responden yang ibu berperan sebagai ibu rumah tangga seutuhnya. Namun demikian, data juga memperlihatkan adanya perbedaan nilai rerata yang cukup besar pada komponen *process responsibility*.

Pada ibu yang perannya merangkap sebagai wanita karir, ayah menunjukkan kesediaan dan inisiatif yang lebih tinggi untuk terlibat dalam pengasuhan anak-anak remajanya; daripada ibu yang sepenuhnya berperan sebagai ibu rumah tangga. Masih sejalan dengan konsep sistem patriarki, ayah, sebagai seorang pria punya peran dominan dalam tata kelola keluarga. Ayah hanya mengurus "hal-hal besar", yaitu mencari nafkah dan pemegang keputusan penting di keluarga. Bukan mengurus pekerjaan domestik, yang masih dinilai sebagai pekerjaan remeh. Itu sebabnya, urusan domestik, termasuk di dalamnya mengasuh anak-anak, dianggap sebagai tanggung jawab

ibu, sebagai perempuan. Fakta ini sesuai dengan kondisi pada komponen *process responsibility*, sebagaimana tercantum pada gambar 2, dimana ayah masih berpikir bahwa pengasuhan anak bukan tugas utama mereka, dan hanya membantu ketika diminta oleh ibu. Ayah masih fokus dengan kebutuhan material (komponen *indirect care*).

Temuan ini sejalan dengan catatan Pleck dan Masciadrelli (dalam Lambs, 1981), dimana sejumlah penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa para ayah menghabiskan waktu lebih sedikit bila dibandingkan dengan ibu. Keluarga dengan orang tua lengkap di mana ibu tidak bekerja, ayah hanya menggunakan waktu 25% dari total waktu yang dihabiskan ibu untuk berinteraksi langsung atau beraktifitas bersama anak-anak mereka. Kebanyakan ayah berpikiran bahwa secara esensial tidak bertanggung jawab atas pengasuhan anak mereka, meskipun ada sebagian kecil ayah yang memposisikan dirinya bertanggung jawab penuh atas proses pengasuhan (termasuk di dalamnya berpartisipasi dalam keputusan pengasuhan, merawat anak yang sakit, mengelola dan menyeleksi pilihan perawatan anak, dan lain-lain). Sedangkan pada orang tua dengan ibu bekerja, rerata tingkat kerjasama ayah dan kemudahan mengakses waktu ayah lebih besar dibandingkan pada orang tua dengan ibu tidak bekerja. Dalam keluarga seperti ini keterlibatan pengasuhan ayah dalam interaksi langsung atau keterikatan dan kemudahan akses rata-rata antara 33% sampai dengan 65% dari keterlibatan ibu (Lambs, 1981).

Berdasarkan hasil uji beda Kruskal-Wallis, kepangkatan ayah belum menunjukkan perbedaan yang signifikan bila dikaitkan dengan tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak-anaknya (nilai signifikansi 0,342). Olah data terkait kepangkatan ayah ini memperlihatkan

adanya perbedaan nilai rerata yang cukup besar pada dua komponen: *control* dan *process responsibility*. Semakin tinggi pangkat ayah di karir militer, cenderung meningkatkan keterlibatan mereka untuk menetapkan dan melaksanakan aturan dan kedisiplinan di dalam keluarga, serta semakin memiliki kesadaran dan inisiatif untuk terlibat dalam proses pengasuhan anak-anak mereka. Padahal, semakin tinggi pangkat ayah, biasanya berbanding lurus dengan semakin sibuk ayah dengan urusan kedinasan. Namun tentu saja diiringi dengan semakin meningkatnya kesejahteraan secara materi, sehingga ayah dapat sepenuhnya memanfaatkan waktu luang di sela-sela kedinasan untuk urusan keluarga dan memperhatikan kebutuhan anak-anaknya. Bukan lagi terpaku dengan urusan mencari peluang ekonomi lainnya. Selain itu, para ayah dengan pangkat lebih tinggi, pada umumnya memiliki tingkat Pendidikan umum yang cukup tinggi pula. Jenis tugas yang diemban pun tidak lagi terbatas pada tugas lapangan yang menuntut stamina fisik semata, melainkan perlahan bergeser menuntut kemampuan logika dan pengambilan keputusan. Latar pendidikan dan jenis tugas tersebut sedikit banyak berperan juga dalam membentuk cara pandang dan wawasan para ayah terkait peran mereka dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya.

SIMPULAN

Mengacu pada hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa para ayah yang berprofesi sebagai tentara, apa pun kepangkatannya, ternyata telah menunjukkan indikasi kesediaan untuk terlibat dalam pengasuhan anak-anak remaja mereka. Terlihat dari sebagian besar ayah dinilai oleh responden memperlihatkan perilaku pengasuhan, meskipun masih ada beberapa aktifitas

pengasuhan yang belum dilakukan, atau belum konsisten dilakukan. Keterlibatan tersebut cukup bervariasi kualitas dan intensitasnya. Namun demikian, hanya sebagian kecil responden yang menilai ayah mereka kurang terlibat dalam proses pengasuhan anak-anaknya.

Komponen *control* menjadi warna khas keterlibatan ayah dengan profesi tantara ini dalam pengasuhan anak-anaknya. Ayah mengutamakan kedisiplinan dan kepatuhan pada aturan, melakukan pengawasan terhadap kegiatan anak, serta terlibat dalam proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh anak. Sedangkan komponen *process responsibility* masih belum konsisten ditampilkan perilakunya di dalam pengasuhan. Ayah terlibat dalam proses pengasuhan baru sekedar membantu istri. Masih ditemui kecenderungan bahwa ayah terlibat dalam pengasuhan ketika diminta oleh ibu, atau karena peran ibu yang merangkap sebagai wanita karir. Ayah lebih memfokuskan dirinya untuk memenuhi kebutuhan anak sehari-hari, dengan mempersiapkan materi. Komponen *process responsibility* ini muncul lebih tinggi sejalan dengan pangkat ayah, serta peran ganda yang dimiliki ibu. Faktor kesejahteraan, jenis tugas kedinasan dan tingkat Pendidikan kemungkinan menjadi penentu kondisi tersebut.

Seluruh komponen keterlibatan ayah dalam pengasuhan mewakili perilaku dan sikap keterlibatan itu sendiri, dengan besarnya nilai korelasi yang ditampilkan. Komponen *warmth & responsiveness* dan *process responsibility* merupakan komponen dengan korelasi tertinggi pada keterlibatan ayah tantara dalam pengasuhan, yang membuktikan bahwa untuk dikatakan terlibat dalam pengasuhan, maka ayah harus menunjukkan kehangatan dan respon emosi pada anak-anaknya, sekaligus disertai dengan inisiatif dan kesediaan ayah

untuk mengambil tanggung jawab terlibat dalam pengasuhan anak-anaknya. Ayah yang berprofesi sebagai tantara ini cenderung lebih menunjukkan kehangatan dan kelembutan terhadap anak perempuan, daripada anak lelaki, tetapi sekaligus lebih menegakkan aturan dan kontrol terhadap perilaku anak perempuan. Ayah dalam subjek penelitian ini memiliki pemahaman bahwa memperlakukan anak perempuan berbeda dengan anak lelaki, karena mereka akan membentuk karakter yang berbeda pula.

Menilik kembali pembahasan yang telah dilakukan, maka disarankan para ayah yang berprofesi sebagai tantara ini untuk lebih memperhatikan dan menunjukkan inisiatif lebih tinggi guna melibatkan diri, mendukung istri, untuk mendidik, mengasuh dan memperhatikan kebutuhan anak-anak remaja mereka. Tidak ada salahnya ayah menampilkan perilaku yang membuktikan kesediaan, tanpa diminta, meluangkan waktu sesaat di sela-sela kesibukan untuk bersama anak. Baik itu melakukan percakapan ringan tentang keseharian anak, mendengarkan dan memberikan saran singkat, ataupun berdiskusi tentang masalah yang dihadapi anak. Komunikasi juga dapat dilakukan melalui media apapun, guna membuktikan perhatian ayah terhadap anak-anak remajanya. Mengingat di usia remajaini, melakukan kontrol saja tidak cukup, melainkan dibutuhkan bimbingan dan saran ayah guna mendukung pengembangan diri anak remaja secara positif.

Di sisi lain, penelitian deskriptif ini belum membahas secara komprehensif pengaruh nyata ayah yang berprofesi sebagai tantara dalam perkembangan anak-anaknya, khususnya pada aspek psikologis. Dengan kata lain, berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, terdapat beberapa isu yang dapat diangkat dalam penelitian lanjutan tentang

keterlibatan ayah pada pengasuhan anak remaja di keluarga tentara. Antara lain, mengaitkan dengan perkembangan kemandirian, konsep-diri, identitas-diri, maupun isu-isu psikologis lain yang memang terkait erat dengan remaja. Penelitian lanjutan juga diperlukan untuk menjawab munculnya fakta perbedaan perilaku ayah terhadap anak laki-laki dengan anak perempuannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaro, E. C., Umana-Taylor, A J., & Bamaca, M. Y. (2006). The influence of academic support on Latino adolescents' academic motivation *Family Relations*, 55 (3), 279-291.
- Bhasin, Kamla. (1996). *Menggugat patriarki: pengantar tentang persoalan dominasi terhadap kaum Perempuan (terjemahan)*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya
- Bressler, C. E. (2007). *Literacy Criticism: An Introduction to Theory and Practice*. 4th ed. Pearson Education
- Brooks, Jane B. (2001). *Parenting*. 3rd Ed. USA: Mayfield Publishing Company
- Culp, R. E., Schadle, S., Robinson, L., & Culp, A. M. (2000). Relationships among paternal involvement and young children's perceived self-competence and behavioral problems. *Journal of Child and Family Studies*, 9(1), 27-38
- Damayanti & Nawangsari. (2015). Hubungan antara Persepsi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dengan Kesejahteraan Psikologis pada Remaja di SMK Negeri X Surabaya. diakses di <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:-6FbdYB42IQJ:journal.unair.ac.id/download-fullpapersjppp53eaa3d7e3full.pdf+%&cd=1&hl=en&ct=clnk&gl=id>. Diunduh 7 Maret 2016 pukul 14.49
- Darwin, M. (1999). Maskulinitas: Posisi laki-laki dalam masyarakat patriarkis. Center for Population and Policy Studies. S.281, June 24, 1999. Gadjah Mada University. http://www.lakilakibaru.or.id/wp-content/uploads/2015/02/S281_Muhadjir-Darwin_Maskulinitas-Posisi-Laki-laki-dalam-Masyarakat-Patriarkis.pdf [diunduh 20 September 2018 pukul 12.48]
- Divo, S. (2015). *Studi Keterlibatan Ayah dalam Pola Asuh Remaja Awal Usia 12-14 Tahun*. Skripsi pada Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran: Tidak diterbitkan
- Goncy, E. A., van Dulmen, M. H. M. (2010). Fathers Do Make a Difference: Parental Involvement and Adolescent Alcohol Use. *Fathering A Journal of Theory Research and Practice about Men as Fathers* 8 (1) : 93-108. DOI:10.3149/fth.0801.93
- Howard, K. S., Lefever, J. E., Borkowski, J. G., Whitman, T. L. (2006). Fathers' influence in the lives of children with adolescent mothers. *Journal of Family Psychology*, 20(3), 468-476
- Lamb, M. E. (2010). *The Role of The Father in Child Development (e-book)*. 5th edition. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Lamb, M. E. (1981). The Role of the Father in Child Development/ M. R. Lamb..
- Lamb, M. E., Pleck J. H. & Levine J. A. (1985). The Role of the Father in Child Development. 10.1007/978-1-4613-9820-2_7.
- Lemonda, C.S.T. & Cabrera, N. (2002). *Handbook of Father Involvement, Multidisciplinary Perspectives*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc
- Newman, B. M., Newman, P. R. (2009). *Development through life : a psychosocial approach*. Tenth Edition. USA: Wadsworth Cengage Learning

- Pleck, J. (2010). Paternal involvement: Revised conceptualization and theoretical linkages with child outcomes.
- Syarifah, Hani, dkk. (2012). Hubungan antara persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kematangan emosi pada remaja di SMA negeri "X". <https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:0v9mjveQ6fkJ:https://core.ac.uk/download/pdf/17333705.pdf+&cd=5&hl=en&ct=clnk&gl=id>[diunduh 31 Mei 2016 pukul 07.07 WIB]
- Setyawati & Raharjo. (2015). Keterlibatan ayah serta faktor-faktor yang berpengaruh dalam pengasuhan seksualitas sebagai upaya pencegahan perilaku seks pranikah remaja di Purwokerto. <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:ZZMG5RmYEscJ:seminarlppm.ump.ac.id/index.php/semlppm/article/viewFile/160/154+&cd=2&hl=en&ct=clnk&gl=id>[diunduh 8Maret 2016 pukul 13.49]
- Tayo, Y. (2015). *Studi deskriptif mengenai pola asuh orang tua yang berlatar belakang militer di asrama militer X*. Skripsi pada Fakultas Psikologi Universitas Jenderal Achmad Yani :Tidak diterbitkan